

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Sri Wahyuni, 2020. *Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik*. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dan referensi yang digunakan dalam bentuk buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran akidah akhlak yang tepat dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode tutor sebaya, dan metode Team Quiz. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, dan Sri Wahyuni dengan penelitian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan akidah akhlak terhadap peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, dan Sri Wahyuni ialah penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data secara langsung melalui wawancara dan observasi data terhadap peserta didik MI Islamiyah Pejok Kepohbaru sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan dengan pendekatan studi literatur dan referensi dari berbagai sumber¹³.

¹³ Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni, "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik," *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 366–77.

2. Rizky Fardiana Ningtyas, 2018. *Peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah akhlak materi adab makan dan minum melalui metode simulasi di kelas I MI Al-asyhar Sungonlegowo Bungah Gresik.*

Pendekatan penelitian ini adalah adalah PTK model Kurt Lewin. Tiap siklusnya terdiri dari empat komponen pokok, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) penerapan metode simulasi untuk meningkatkan pemahaman mata pelajaran aqidah akhlak materi adab makan dan minum bagi siswa kelas I MI Al-Asyhar dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai akhir aktifitas guru pada siklus I adalah 75 meningkat menjadi 90 pada siklus II. Sedangkan untuk nilai akhir aktivitas siswa pada siklus I adalah 71 meningkat menjadi 91 pada siklus II. (2) Tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak materi adab makan dan minum di kelas I melalui metode simulasi mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata hasil nilai pengamatan kegiatan simulasi siswa pada siklus I adalah 72,9 meningkat menjadi 84,05 pada siklus II dan dapat dibuktikan juga dari hasil nilai tes pemahaman, pada siklus I diperoleh hasil 60% (cukup) dengan rata-rata 76,4 dan pada siklus II diperoleh hasil 84% (tinggi) dan rata-rata nilai sebesar 84. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ferdiana adalah terletak pada teknik pengumpulan data yaitu menggunakan

wawancara, observasi, dokumentasi dan tes terhadap peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode simulasi dengan pendekatan PTK model Kurt Lewin sedangkan untuk penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif¹⁴.

3. Musyawirah Baharuddin, 2019. *Hubungan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa pada Tata Tertib Sekolah di Madrasah Tsanawiyah*. Pendekatan penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian terdiri adalah Madrasah Tsanawiyah Yasrib Batu-Batu Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, yakni sebanyak 80 orang siswa dan guru sebanyak 14 orang. Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data yang diterapkan di lapangan dengan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset yang memegang nilai keilmiahan. Hasil dari penelitian ini adalah Materi bidang studi Aqidah Akhlak tidak hanya mementingkan sikap pemahaman seorang siswa terhadap materi pelajaran Aqidah Akhlak, tetapi lebih dari itu yakni kemampuan mereka mengaplikasikan secara nyata dalam bentuk amal saleh atau perbuatan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Iman tidak cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dan dalam bentuk amal shaleh atau tingkah laku

¹⁴ Rizky Fardiana Ningtyas, "Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Adab Makan Dan Minum Melalui Metode Simulasi Di Kelas 1 Mi Al-Asyhar Sungonlegowo Bungah Gresik," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018).

yang baik (akhlak). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Musyawirah Baharuddin dengan penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dilapangan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Musyawirah Baharuddin dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan pendekatan penelitian dimana objek pada penelitian sebelumnya adalah terhadap peserta didik Madrasah Tsanawiyah dan pada penelitian ini objek penelitian terhadap peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan populasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.¹⁵

4. Nurul Jempa, 2021. *Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian library research atau penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan deskriptif analisis dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber, terutama Al-Qur'an dan Hadist serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi wacana, dari buku, artikel, jurnal, web (internet), atau informasi lainnya. Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (content analysis), yaitu teknik

¹⁵ Musyawirah Baharuddin, "Hubungan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah" 8, no. 2 (2019): 65–76.

yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti konsep, pendapat, teoriteori, prinsip-prinsip, surat kabar, buku, puisi, film, artikel majalah dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan berbagai sumber yaitu bahwasanya strategi pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilaksanakan dengan berbagai metode seperti metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, latihan dan pembiasaan. Aneka strategi dan metode yang diterapkan diharapkan dapat mewujudkan tujuan dan manfaat pembelajaran Akidah Akhlak yang mencetak generasi bertakwa dan berakhlak mulia. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Jempa dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian Nurul jempa dengan penelitian ini adalah terletak pada teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.¹⁶

B. Tinjauan Pustaka

1. Pemahaman Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.

Menurut Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam

¹⁶ Macam-macam Strategi Pembelajaran and Pada Mata, "Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak" 1, no. 1 (2021): 46–63.

mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Pemahaman (*Comprehention*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta. Mulyasa menyimpulkan bahwa pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan diri¹⁷. Dalam hal ini, siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika:

- 1) Dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri siswa, sehingga siswa akan lebih mudan memahami pelajaran yang diberikan.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah.
- 3) Melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran dapat tercapai.¹⁸ Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.¹⁹

¹⁷ S Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

¹⁸ Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. Edisi Kelima* (Yogyakarta: BPFE, 2008).

¹⁹ S Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

b. Kategori Pemahaman

Ada tiga kategori pemahaman yang merujuk pada taksonomi Bloom, yakni:²⁰

- (a) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, dan lain-lain.
- (b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- (c) Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi yang tertulis atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar banyak jenisnya, akan tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2016), Hal 24.

1) Faktor Intern

Dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:

a) Faktor Jasmaniah

Sehat berarti dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu menjadi kurang bersemangat dan adanya gangguan lainnya ²¹.

b) Faktor Psikologis

- (a) Intelegensi
- (b) Perhatian
- (c) Minat
- (d) Bakat
- (e) Motif ¹⁹
- (f) Kematangan
- (g) Kesiapan ²²

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membandingkan tubuh.

Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya

²¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

²² Slameto, Hal 57-61.

kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk melakukan sesuatu itu akan menjadi hilang²³.

2) Faktor Ekstern

Dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

a) Faktor Keluarga

- (a) Cara orang tua mendidik
- (b) Relasi antara anggota keluarga
- (c) Suasana rumah tangga
- (d) Keadaan ekonomi keluarga
- (e) Pengertian orang tua
- (f) Latar belakang kebudayaan²⁴.

b) Faktor sekolah

- (a) Metode mengajar
- (b) Kurikulum
- (c) Relasi antara guru dan siswa
- (d) Disiplin sekolah
- (e) Waktu sekolah
- (f) Standar pelajaran
- (g) Keadaan gedung

(h) Metode belajar

(i) Pekerjaan rumah²⁵

²³ Slameto, Hal 61.

²⁴ Slameto, Hal 62-66.

²⁵ Slameto, Hal 66-71.

- c) Faktor Masyarakat
 - (a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - (b) Media massa
 - (c) Teman bergaul
 - (d) Bentuk kehidupan masyarakat ²⁶

d. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Belajar Siswa

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar siswa di antaranya²⁷:

1) Faktor Lingkungan:

Bagian dari kehidupan siswa. Selama hidup siswa tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan adalah lingkungan tempat tinggal siswa, hidup, dan berusaha di dalamnya. Sedangkan, lingkungan sosial budaya adalah lingkungan sekitar siswa yang mencakup interaksi sosial. Sebagai contohnya yaitu interaksi di sekolah baik sesama teman, guru, dan sebagainya. Pada lingkungan ini, sekolah yang merupakan salah satu lingkungan sosial budaya bagi siswa, harus diterapkan sebuah peraturan yang jika dilanggar akan dikenakan sanksi untuk siswa.

²⁶ Slameto, Hal 72-74.

²⁷ Simus, Pengertian Pemahaman Belajar Siswa (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), Hal 14.

2) Faktor instrumental:

Yaitu unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu, dan perencanaan tersebut adalah bagian dari kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Program Setiap sekolah pasti mempunyai program yang disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung baik tidaknya program yang direncanakan. Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Jumlah ruang kelaspun harus menyesuaikan dengan jumlah siswa.

2. Pengamalan Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pengamalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan

dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.²⁸ Menurut Ancok, dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.²⁹

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan

1) Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk di bentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin untuk membuat tembikar. Maka hendaknya

²⁸ Nur dkk. Ghufroon, *Gaya Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal 170.

²⁹ Ancok and Suroso, Hal 80-81.

pendidikan agama Islam sudah ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan.

Pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Karena itu, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah³⁰.

Di alam keluarga Anak dipersiapkan oleh lingkungan keluarganya untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan merupakan pekerjaan yang dikerjakan keluarga dan masyarakatnya didalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Keluarga juga wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, berperilaku dengan baik. Bilamana kedua orang tua dalam keluarga,

³⁰ Selo Soemardjan, Social Change in Yogyakarta, ed. by Corel University (New York, 1962), Hal 127.

memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya, yang lebih terpenting bagi dari tugas keluarga adalah menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continius progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik dimata orang tua, dan masyarakat. Pondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya. Maka tepatlah apa yang digambarkan Allah SWT dalam kitab suci Al Qur'an.

2) Pergaulan

Teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan Agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh

untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengalaman Agama Islam juga buruk.

Implementasi pergaulan pendidikan dalam kehidupan nyata

- a) Rendahnya mutu dan tingkat pendidikan para tenaga pengajar di semua jenjang pendidikan. Fenomena ini dapat ditangkap dengan mudah oleh siapa saja yang memiliki sedikit wawasan mengenai kependidikan. Walaupun tentunya penelitian ilmiah mengenai masalah ini sangat perlu dilakukan agar kesimpulan yang diambil lebih bernilai objektif. Namun secara sederhana dapat kita ketengahkan beberapa indikasi umum yang diketahui oleh banyak orang. Berdasarkan jenjang pendidikan yang telah diselesaikan oleh para pendidik, dapat kita temukan kondisi berikut ini: para guru di tingkat pendidikan dasar di Indonesia sangat jarang diantara mereka yang memiliki ijazah strata satu (S1). Rata-rata adalah tamatan sekolah menengah atau sarjana muda. Untuk tingkat pendidikan menengah pertama dan atas, maka akan kita temukan juga kondisi yang hampir sama. Tenaga pengajar ditingkat ini kebanyakan sarjana muda dan sedikit sekali yang merupakan sarjana penuh. Dan bisa dikatakan tidak ada diantara mereka yang tamatan S2. Selanjutnya untuk tingkat perguruan tinggi secara

umum, dan jenjang S1 secara khusus, masih banyak sekali dosen yang hanya tamatan S1. Sementara itu kalau ditinjau dari segi kesiapan mereka secara ilmiah dalam aktifitas belajar mengajar, maka mayoritas dari sarjana atau tenaga pengajar yang terjun ke bidang pendidikan ini tidak memiliki spesialisasi dalam bidang pendidikan. Artinya bukan lulusan dari fakultas pendidikan dan sejenisnya. Terutama untuk tingkat pendidikan menengah ke bawah. Padahal ilmu-ilmu pendidikan sangat perlu dimiliki oleh siapa saja yang menggeluti aktifitas mendidik. Karena mendidik bukanlah sekedar transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid atau siswa, tetapi ia merupakan aktifitas yang kompleks dan integral yang mempunyai metode dan seni tersendiri.

b) Rendahnya kemampuan sarjana Indonesia Gejala yang kedua ini merupakan akibat logis dari fenomena yang kita sebutkan di atas. Karena kapasitas dan kapabilitas para pendidik (dosen) akan berakibat langsung terhadap mutu yang mahasiswanya, baik secara positif maupun secara negatif. Dengan arti kata apabila seorang dosen memiliki tingkat akademis yang tinggi kemudian ia juga memiliki wawasan yang cukup dalam ilmu pendidikan maka besar peluang ia akan menghasilkan mahasiswa dan mahasiswi

yang yang unggul dan lebih baik dibandingkan dengan dosen lain yang tidak memiliki kriteria tersebut. Ini dapat kita ambil contoh pada beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang memiliki kemampuan finansial yang kuat yang memungkinkannya untuk mendatangkan tenaga dosen yang qualified. Dibandingkan dengan perguruan tinggi yang lain yang kebanyakan para dosennya hanya lulusan S1, maka prestasi mahasisiwanya akan sangat jauh berbeda.

c) Dekadensi moral dikalangan mahasiswa dan pelajar Gejala yang ketiga ini sudah menjadi rahasia umum. Bahkan tidak dapat lagi dikatakan sebagai gejala. Tapi telah menjurus kepada fenomena. Kalau dulu di awal-awal 90-an kita sudah terbiasa mendengar tawuran antara sesama pelajar dan mahasisiwa. Baik antara sekolah dan perguruan yang sama atau pun yang berbeda. Kadang penyebab dari tawuran tersebut adalah hal yang sangat sepele, seperti persaingan nama, kesenggol di bis atau di jalan dan lain sebagainya. Kita tidak memungkiri adanya faktor eksternal yang sangat kuat yang menyebabkan kondisi ini. Tapi minimal ini merupakan indikator yang sangat nyata betapa jeleknya kondisi internal mereka (baca pendidikan dengan segala isinya). Karena apa yang mereka pelajari dan siapa yang

mengajari mereka sudah tidak mampu lagi memberikan imunitas kepada mereka dari bahaya- bahaya luar.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.³¹ Secara sederhana, masyarakat (lingkungan sosial) dapat diartikan sebagai sekelompok individu pada suatu komunitas yang terikat oleh satu kesatuan visi kebudayaan yang mereka sepakati bersama. Setidaknya ada dua macam bentuk masyarakat dalam komunitas yang terikat oleh satu kesatuan visi kebudayaan yang mereka sepakati bersama. Setidaknya ada dua macam bentuk masyarakat dalam komunitas kehidupan manusia. Pertama, kelompok primer yaitu kelompok dimana manusia mula-mula berinteraksi dengan orang lain secara langsung, seperti keluarga dan masyarakat secara umum. Kedua, kelompok sekunder yaitu kelompok yang dibentuk secara sengaja atas pertimbangan dan kebutuhan tertentu, seperti perkumpulan profesi, sekolah, partai politik, dan sebagainya. Kesatuan visi ini secara luas kemudian membentuk hubungan

³¹ John Alfred and James Julian M., Belajar Kepribadian The Accelerated Learning for Personality (Yogyakarta: Penebar Swadaya, 2008), Hal 27-30..

yang komunikatif dan dinamis, sesuai dengan tuntutan perkembangan zamannya. penjelasan di atas ditarik dalam dataran pendidikan, eksistensi masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik, Sebab, keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternative bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Kesemua unsur yang ada dalam masyarakat harus senantiasa terpadu, bekerja sama dan sekaligus menjadi alat control bagi pelaksanaan pendidikan. Hal ini disebabkan adanya hubungan dan kepentingan yang timbale balik antara masyarakat dan pendidikan. Sebab lewat pendidikanlah nilai-nilai kebudayaan suatu komunitas masyarakat dapat dipertahankan dan dilestarikan. Disisi lain, pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyatukan visi dan tujuan suatu komunitas masyarakat yang demikian heterogen dan kompleks. Untuk itu, pendidikan harus mampu mengakumulasikan seluruh potensi dan nilai kebudayaan masyarakat dan sistem pendidikannya. Dengan konsep dan upaya kondusif ini, baik masyarakat maupun lembaga pendidikan akan merasa saling memiliki dan

bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya proses pendidikan, dalam mensosialisasikan nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan manusia.

3. Aqidah akhlak

Aqidah akhlak adalah secara bahasa berasal dari kata 'aqd yang berarti mempererat, mengokohkan, dan mengikat dengan kuat. Secara istilah aqidah adalah keyakinan yang kuat yang tidak dimasuki oleh keraguan. Dengan demikian, aqidah Islam berarti keimanan yang kuat kepada Allah Ta'ala dengan melaksanakan kewajiban berupa tauhid dan taat kepada-Nya, demikian juga beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadar serta mengimani semua yang sudah shahih tentang prinsip-prinsip agama (ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, berita yang disebutkan dalam Alquran maupun sunah baik 'ilmiyyah (sebagai pengetahuan yang harus diyakini) maupun 'amaliyyah (pengetahuan yang harus diamalkan).

Aqidah akhlak yang suci yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah memiliki kedudukan tinggi lagi agung dalam agama. Bahkan kedudukannya dalam Islam serupa dengan pondasi dari bangunan, kalbu bagi tubuh dan pokok batang dari pohon. Sebagaimana firman Allâh berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ

وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allâh telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. [Ibrâhîm/14:24].

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan “Tauhid” yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutuinnya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatannya.³² Akhlak mulia berawal dari aqidah, jika aqidahnya sudah baik maka dengan sendirinya akhlak mulia akan terbentuk. Iman yang teguh pasti tidak ada keraguan dalam hatinya dan tidak tercampuri oleh kebimbangan. Beriman kepada Allah pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Beriman kepada Allah juga harus beriman kepada malaikat, Nabi, kitab, hari akhir, qada dan qadar Allah. Aqidah memiliki peranan penting dalam mendidik siswa, ruang lingkup aqidah yang dapat membentuk akhlak mulia akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan. Ruang lingkup dari aqidah yaitu: Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam’iyyat.³³ Dari ruang lingkup Aqidah yang dijadikan rujukan terbentuknya manusia berakhlakul karimah, berarti manusia dapat menghindari akhlak tercela sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran aqidah Islam. Konsep akhlak dalam Al-Qur’an antara lain, diambil dari pemahaman QS. Al-Alaq, (96): 1-5 yang secara tekstual menyatakan

³² Ahmad Azhar Basyri, Pendidikan Aqidah Islam 1 (Aqidah) (Yogyakarta: Perpustakaan Hukum Universitas Islam Indonesia, 1988), Hal 43.

³³ Ilyas, Hal 24.

perbuatan Allah SWT dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan ('*allamal-insan malam ya'lam*).

Ayat pertama surat Al-Alaq tersebut merupakan penentu perjalanan akhlak manusia, karena ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.³⁴ Perbuatan yang dilakukan karena Allah lebih terasa tenang dan nyaman ketika mengerjakannya, aqidah akhlak dalam membentuk karakter akan sangat mempengaruhi kesuksesan seseorang dimasa sekarang dan yang akan datang. Pada akhirnya pendidikan aqidah akhlak dapat dikatakan sebagai wadah untuk membina dan membentuk karakter siswa yang baik.

Karakter merupakan sifat manusia yang mempengaruhi pikiran dan perbuatannya.³⁵ Masa remaja merupakan kesempatan untuk produktif, momen paling baik untuk mengetahui dan mengembangkan potensi. Kondisi emosional remaja yang belum stabil dan kadang tidak terkendali sering menimbulkan permasalahan yang sulit diselesaikan. Tindakan tawuran, kekerasan dan penyalahgunaan narkoba sudah tidak boleh ditolerir lagi. Kejadian tersebut sudah termasuk tindakan kriminal. Banyak generasi penerus bangsa mati sia-sia, mati tanpa prestasi membanggakan. Kita tidak bisa menyalahkan individu remaja, bagaimanapun remaja-remaja tersebut adalah output dari sebuah sistem

³⁴ Beni Ahmad & Abdul Hamid Saebani, Ilmu Akhlak (Bandung: CV. Pustaka Setia., 2010), Hal 14.

³⁵ Abdul & Dian Andayani Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), Hal 12.

bernama pendidikan. Dengan demikian kita tidak dapat menyalahkan sekolah saja, tetapi bagaimana tanggung jawab keluarga dan masyarakat yang harus sesuai.

